

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**Dyah Shinta Kusumaningtyas¹, Abdul Kodir Zaelani², Joelianti Dwi Supraptiningsih³**^{1,2,3} Universitas Pertiwi**Article Info****Keywords:**

Tax Planning, Deferred Tax Expense, Profit Management

Abstract

Financial reports are a means to present in a structured manner the financial position and financial performance of an entity. Quantitative research is used to research a specific population or sample whose data collection uses research instruments, quantitative data analysis with the aim of testing the established hypothesis. The data to be used in this study is secondary data. Secondary data is data obtained other than from respondents who are the target of the study. The partial test results state that the tax planning variable shows a positive regression coefficient of 0.066 and a calculated t value of 1.742 with a significance value of $0.030 < 0.05$. So it can be concluded that partially tax planning has an effect on profit management. In the linear regression equation above, the regression coefficient value of deferred tax burden is 0.672. The resulting value is positive, which means it indicates a one-way influence between the dependent variable of profit management and the independent variable of deferred tax burden. The simultaneous test results state that tax planning and deferred tax burden on profit management show a significance value of 0.021, which is smaller than 0.05. So it can be concluded that tax planning and deferred tax burden together (simultaneously) have an effect on profit management. For further research, it is recommended to add more variables, then add companies from other sectors or use all company sectors as research objects and to be able to increase the research period.

Corresponding Author:

dyah.shinta@pertiwi.ac.id

Laporan keuangan merupakan sarana untuk menyajikan secara terstruktur posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh selain dari responden yang menjadi sasaran penelitian. Hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa variabel perencanaan pajak menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,066 dan nilai t hitung sebesar 1,742 dengan nilai signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada persamaan regresi linier diatas diketahui nilai koefisien regresi beban pajak tangguhan sebesar 0672. Nilai yang dihasilkan tersebut positif yang artinya menandakan pengaruh yang satu arah antara variabel dependen manajemen laba dan variabel independen beban pajak tangguhan. Hasil uji secara simultan menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba. Bagi penelitian



This is an Open Access Article distributed the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

selanjutnya disarankan untuk menambah lebih banyak variabel, kemudian dapat menambah perusahaan sektor lain atau menggunakan seluruh sektor perusahaan sebagai objek penelitian dan agar dapat menambah periode penelitian.

©2025 JSAB. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana untuk menyajikan secara terstruktur posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK, 2017:1). Selain itu laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen atas kepercayaan yang diberikannya untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Alim (2009) menyatakan bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Upaya untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan keadaan sesungguhnya suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu untuk digunakan sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga informasi yang disampaikan terkadang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya.

Aktivitas manajemen laba (earning management) sering dipraktekkan oleh perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Karena motivasi tersebut membuat manajer melakukan berbagai cara demi mencapai apa yang diinginkannya. Manajer berupaya memanfaatkan peluang pada beberapa aktivitas atau kejadian untuk melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba diantaranya yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, maupun arus kas bebas (free cash flow).

Perusahaan harus menerapkan perencanaan pajak sehingga dapat mengefesiensikan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jika pengeluaran biaya berlebihan dan tidak efisien, maka dapat menyebabkan aktivitas perusahaan terganggu, dan jika kondisi berlangsung terus menerus mungkin dikemudian hari perusahaan terpaksa harus gulung tikar. Perencanaan pajak (tax planning) menekankan pada pengendalian setiap transaksi yang memiliki konsekuensi pajak. Kondisi tersebut bertujuan untuk mengendalikan jumlah pajak sehingga mencapai angka minimum, yang dapat berupa penghematan pajak (tax saving), penghindaran pajak (tax avoidance), ataupun penyelundupan pajak (tax evasion) (Hani & Siahaan, 2021).

Menurut Suandy (2017:7) Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (tax planning) adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak.

Menurut Pangestu (2017:276) Pajak Tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (tax loss carry forward) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi utang pajak yang lebih besar di masa datang. Atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi utang pajak yang lebih kecil di masa datang.

Beban pajak tangguhan dapat digunakan dalam memprediksi manajemen laba untuk memenuhi 2 tujuan yaitu menghindari kerugian dan penurunan laba. Lalu apabila perusahaan dalam melakukan penundaan pajak (pajak tangguhan) akan cenderung untuk menggeser beban pajak di tahun berjalan sehingga dapat

mengurangi laba. Dengan cara ini akan berdampak jumlah beban pajak yang semakin kecil dan memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Perbedaan metode dalam peraturan pajak dengan akuntansi komersial yang mengakibatkan koreksi fiskal berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan, sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam memanipulasi laporan keuangannya. Sedangkan dalam beban pajak tangguhan menjelaskan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan.

Adapun beberapa penelitian yang telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yakni dilakukan oleh Rusdianawati et al., (2020:95) mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019. Menurut Ratna Eka Puji Astutik (2016) Beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, lalu berbeda dengan hasil penelitian Herdawati (2015) menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Teori Keagenan (Agency Theory) menurut Kimsen et al. (2019) adalah teori yang menjelaskan bahwa adanya hubungan kerjasama antara pihak (principal) yaitu investor yang memberi wewenang dengan pihak (agensi) yaitu manajer sebagai penerima wewenang. Pihak manajemen dapat kemungkinan melakukan untuk kepentingan pribadi daripada kepentingan para pemegang saham. Teori agensi dapat terjadinya perbedaan kepentingan antara kepemilikan dengan agen yang memicu praktik kecurangan yang dilakukan pihak agen.

Teori Keagenan ini membahas tentang pihak manajemen yang diperintahkan atau ditugaskan pihak pemilik perusahaan untuk melaksanakan praktik di lapangan. Teori keagenan juga memiliki pemisahan kepemilikan dan pengendalian internal yang berkaitan atau berhubungan langsung antara principal dan agen. Pemisahan yang terjadi kepemilikan dan pengendalian perusahaan, maka dapat menimbulkan asimetri informasi. Hubungan keagenan antara pemegang saham dan manajer dapat menyebabkan permasalahan (agency conflict) yang terjadi karena akibat dari keinginan manajemen (Kalbuana & Yuningsih, 2020).

Menurut (Andini dkk, 2021:4) Perencanaan pajak adalah usaha yang meliputi perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utama tax planning adalah berusaha mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (loopholes), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Menurut Suandy (2017:7) Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (tax planning) adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak.

Pihak manajemen perusahaan dalam pelaksanaan perencanaan pajak memerlukan alat yang dinilai akurat untuk melakukan penyelidikan terhadap tingkat efektivitas manajemen pajak yang dilakukan pada tahun berjalan. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk penyelidikan adalah tingkat retensi pajak (tax retention rate). Tax retention rate (tingkat retensi pajak) adalah suatu alat dengan fungsi untuk menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran dari efektivitas manajemen pajak yang dimaksud adalah ukuran efektivitas perencanaan pajak. Dengan melakukan analisis TRR, perusahaan dapat melakukan analisis melalui metode manajemen pajak yang akan membantu perusahaan untuk mengelola pembebanan pajak perusahaan dengan lebih akurat dan dilakukan secara legal sesuai dengan peraturan perpajakan (Suandy, 2011:17). Tingkat retensi pajak merupakan hasil laba bersih perusahaan pada periode tertentu dibagi dengan laba sebelum pajak pada periode tertentu. Rumus tingkat retensi pajak (tax retention rate) adalah:

$$TRR = \frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income (EBIT)it}}$$

Keterangan:

TRR it = Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t.

Net Income it = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

Pretax Income (EBIT) it = Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t.

Menurut Pangestu (2017:276) Pajak Tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang (tax loss carry forward) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Dampak PPh di masa yang akan datang yang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi utang pajak yang lebih besar di masa datang. Atau sebaliknya, bisa saja perusahaan membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi utang pajak yang lebih kecil di masa datang.

Pengukuran Beban Pajak Tangguhan dengan menggunakan skala rasio, yaitu membobol beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset. Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional. Penerapan total aset karena beban pajak tangguhan yang timbul akibat perbedaan temporer, sehingga beban dan penghasilan tahun lalu, baru diakui tahun ini. Pengukuran ini merujuk referensi dari riset Putra (2019:10) dan riset Baca & Nurdayadi (2019:220). Menurut Phillips dalam Achyani (2019) menyatakan bahwa rumus besaran deferred tax expense dinyatakan dengan besaran beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

$$BBPTit = \frac{\text{Beban pajak tangguhan perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\text{Total aktiva pada akhir tahun } t-1}$$

Keterangan: BBPTit = Besaran Beban Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t.

Menurut Schipper dalam Sulistyanto (2018:42) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses). Sedangkan menurut Sulistyanto (2018:6) mengemukakan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan menggunakan discretionary accrual (DAC) yang merupakan perhitungan model Jones modifikasi (modified jones model). Discretionary accruals merupakan komponen akrual hasil rekayasa dengan memanfaatkan kebebasan dalam menentukan estimasi dan pemakaian standar akuntansi, atau dengan kata lain pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan (Sulistyanto, 2013:42). Alasan pemilihan model ini adalah karena model ini mengasumsikan bahwa manipulasi dapat dilakukan pada pendapatan dan memperhitungkan pendapatan sebagai akrual diskresioner, sehingga dianggap lebih baik dalam mengukur mendeteksi manajemen laba (Ricardo dalam Sulistyanto, 2013:44).

Menurut Kothari dalam Sulistyanto (2013:46) model discretionary accruals merupakan model yang paling umum digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dan lebih spesifik sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat dipakai dalam meneliti manajemen laba.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengukuran discretionary accrual sebagai berikut:

1. Menghitung Total accruals perusahaan i pada periode t menggunakan rumus:

$$TAit = Nit - CFOit$$
2. Menghitung nilai total accrual diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$TAit / Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (REVit - REVit-1 / Ait-1) + \beta_3 (PPEit / Ait-1) + e$$
3. Dari persamaan regresi diatas, NDA (non discretionary accruals) dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien beta (β) yaitu sebagai berikut:

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 ([REVit - REVit-1] - [RECit - RECit-1]) / Ait-1 + \beta_3 (PPEit / Ait-1)$$
4. Selanjutnya nilai discretionary accruals dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = (TAit / Ait-1) - NDAit$$

Keterangan:

TAit : Total accruals perusahaan i pada tahun t

Nit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFOit : Aliran kas aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

Ait-1 : Total asset perusahaan i pada tahun t-1

REVit : Pendapatan perusahaan i di tahun t

REVit-1 : Pendapatan perusahaan i di tahun t-1

RECit : Piutang perusahaan i di tahun t

RECit-1 : Piutang perusahaan I di tahun t-1

PPEit : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

NDAit : Non discretionary accruals perusahaan i pada periode t

DAit : Discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Perencanaan pajak merupakan suatu peran yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan agar mendapat pengeluaran (beban) pajak yang rendah. Secara teoritis, perencanaan pajak dikenal sebagai *effective tax planning*, yakni seorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan UU Perpajakan (Fitriany, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Prasetyo, dkk (2019) yaitu bahwa Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Beban pajak tangguhan merupakan pajak yang pengakuannya ditangguhkan atau ditunda sebagai antisipasi terhadap konsekuensi utang pajak penghasilan, baik yang timbul di masa kini maupun di masa depan. Konsep pajak tangguhan berlatar belakang dari perbedaan standar waktu pengakuan dalam pengenaan pajak karena adanya perencanaan pajak. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan. Adanya perbedaan tersebut menjadi salah satu faktor bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan manipulasi laba menjadi lebih tinggi. Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aktiva atau kewajiban dan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) atas aktiva atau kewajiban tersebut. Beda waktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal yang akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

Manajemen laba dapat dikatakan positif di dalam beban pajak tangguhan karena diduga dapat digunakan untuk mengukur suatu pilihan diskresioner (pengeluaran untuk biaya pada periode tertentu) manajer karena manajer dapat menggunakan pelaporan pajak yang dapat meningkatkan diskresi-nya (keputusan yang ditetapkan oleh manajemen) sehingga penghasilan mencapai suatu batas tertentu. Teori tersebut didukung oleh penelitian Fredy Rank Core, Nyimas Wardatul Afiqoh (2023) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba akan meningkat juga, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Fredy Rankcore, Nyimas Wardatul Afiqoh (2023) dan Grace Magdalena Zai dan Grace Magdalena Zai (2023) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak (*tax planning*) menekankan pada pengendalian setiap transaksi yang memiliki konsekuensi pajak. Kondisi tersebut bertujuan untuk mengendalikan jumlah pajak sehingga mencapai angka minimum, yang dapat berupa penghematan pajak (*Tax Saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*), ataupun penyelundupan pajak (*Tax Evasion*). (Hafsah & Ramadhani, 2021).

Pajak Tangguhan adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba pajak, besarnya laba pajak tangguhan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan pada tahun berjalan. Dimana perbedaan temporer terjadi sebagai akibat adanya perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat (Lesmana & Fahri, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Saifur Rohman, Nina Sabrina dan M.Orba Kurniawan (2022) yang mengatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistik yang mana menggambarkan secara sistematis dan jelas berupa fakta-fakta dan subjek yang diteliti secara tepat dan benar. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh selain dari responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan manufaktur sub sector barang konsumsi tahun 2020 - 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS dimana dalam perhitungannya harus dilakukan input data yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Setelah input data maka selanjutnya dilakukan analisa data secara deskriptif mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	50	-,3355	,8710	,735504	,1884914
Beban Pajak Tangguhan	50	-,0129	,0762	,013184	,0223715
Manajemen Laba	50	-,1579	,1561	,015534	,0525966
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas menunjukkan bahwa banyak data yang diolah (N) adalah 50 data pengamatan. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2024, dengan deskripsi masingmasing variabel sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak memiliki nilai minimum -0,3355 dengan nilai maksimum sebesar 0,8710. Nilai rata-rata perencanaan pajak adalah sebesar 0,735504 dan standar deviasi sebesar 0,1884914. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasinya, artinya tingkat variasi datanya rendah.
2. Beban pajak tangguhan memiliki nilai minimum sebesar -0,0129 dengan nilai maksimum sebesar 0,0762. Nilai rata-rata variabel beban pajak tangguhan adalah 0,013184 dan standar deviasi sebesar 0,0223715. Nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata, sehingga menunjukkan variasi data tinggi.
3. Manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,1579 dan nilai maksimum 0,1561. Nilai rata-rata manajemen laba adalah 0,015534 dan standar deviasi sebesar 0,0525966. Nilai standar deviasi lebih besar dari rata-rata, sehingga menunjukkan variasi data tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas data dipergunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan

untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik One Sampel Kolmogorov-Smirnov dengan koefisien nilai signifikan sebesar 0,05. Berikut hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04844309
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,098
	Negative	-,096
Test Statistic		,098
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil penelitian data diatas, dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikan ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa data sampel berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan nilai VIF. Apabila nilai VIF diatas 10, maka antar variabel independen terjadi multikolinearitas dan jika nilai VIF dibawah 10, maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1 (Constant)	-,042	,028		-1,463	,150		
Perencanaan Pajak	,066	,038	,235	1,742	,088	,988	1,012
Beban Pajak Tangguhan	,672	,318	,286	2,114	,040	,988	1,012

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai tolerance pada variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan adalah lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Ada atau tidaknya autokorelasi yang terdapat dalam persamaan regresi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson (DW). Kriteria tidak terjadinya autokorelasi apabila nilai DW terletak antara du dan 4-du ($du < dw < 4-du$). Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,389 ^a	,152	,116		,0494631	1,595

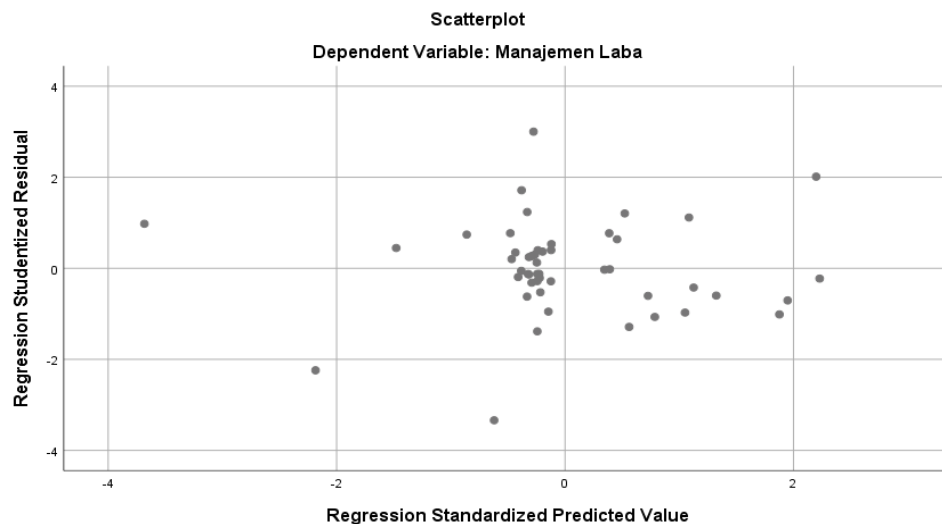
a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,595. Nilai ini terletak antara -2 dan +2 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikannya diatas tingkat



Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah, nilai signifikansi pada variabel independen lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Berikut adalah hasil uji regresi linear berganda:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1 (Constant)	-,042	,028		-1,463	,150		
Perencanaan Pajak	,066	,038	,235	1,742	,088	,988	1,012
Beban Pajak Tangguhan	,672	,318	,286	2,114	,040	,988	1,012

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -0,042 + 0,066 X_1 + 0,672 X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi, dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta = -0,04

Dari hasil pengujian regresi tersebut diatas diketahui nilai konstanta sebesar -0,042, menyatakan bahwa variabel independen yang terdiri dari perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan sama dengan 0 atau konstan, maka variabel manajemen laba yaitu sebesar -0,042.

2. Koefisien regresi perencanaan pajak = 0,066

Pada persamaan regresi linier diatas diketahui nilai koefisien regresi perencanaan pajak sebesar 0,066. Nilai yang dihasilkan tersebut positif yang artinya menandakan pengaruh yang satu arah antara variabel dependen manajemen laba dan variabel independen perencanaan pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai perencanaan pajak maka manajemen laba semakin meningkat.

3. Koefisien regresi beban pajak tangguhan = 0,672

Pada persamaan regresi linier diatas diketahui nilai koefisien regresi beban pajak tangguhan sebesar 0,672. Nilai yang dihasilkan tersebut positif yang artinya menandakan pengaruh yang satu arah antara variabel dependen manajemen laba dan variabel independen beban pajak tangguhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai beban pajak tangguhan maka manajemen laba semakin meningkat.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) menunjukkan besarnya perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,389 ^a	,152	,116		,0494631	1,595

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, dapat diketahui nilai adjusted r-square sebesar 0,116 atau 11,6% sehingga menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan mampu menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 11,6%. Sedangkan sisanya sebesar 88,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji T

Pengujian secara parsial (uji t) dilakukan untuk menentukan apakah variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Kriteria penerimaan hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikan nilai $t < 0,05$. Berikut adalah hasil uji statistik :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	-------------------------

	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1 (Constant)	-,042	,028		-1,463	,150		
Perencanaan Pajak	,066	,038	,235	1,742	,088	,988	1,012
Beban Pajak Tangguhan	,672	,318	,286	2,114	,040	,988	1,012

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel diatas, maka dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi variabel perencanaan pajak sebesar 0,088 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2. Nilai signifikansi variabel beban pajak tangguhan sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji F

Pengujian simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersamasama terhadap variabel dependen. Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah hasil uji statistik F:

ANOVA^a

Model		Sum Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,021	2	,010	4,203	,021 ^b
	Residual	,115	47	,002		
	Total	,136	49			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.

Hasil Penelitian

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa variabel perencanaan pajak menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,066 dan nilai t hitung sebesar 1,742 dengan nilai signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Karena perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak guna memperkecil beban pajak, secara otomatis akan meninjau labanya. Karena laba tersebut merupakan dasar pengenaan pajak. Jika didapatkan laba yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan praktik

manajemen laba dengan meminimalkan laba yang diperoleh agar beban pajaknya rendah. Salah satu tujuan perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifur Rohman (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menyatakan bahwa semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak maka manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaan juga semakin baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Pada persamaan regresi linier diatas diketahui nilai koefisien regresi beban pajak tangguhan sebesar 0,672. Nilai yang dihasilkan tersebut positif yang artinya menandakan pengaruh yang satu arah antara variabel dependen manajemen laba dan variabel independen beban pajak tangguhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai beban pajak tangguhan maka manajemen laba semakin meningkat.

Berdasarkan hasil tersebut maka hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin laba suatu perusahaan maka semakin besar pula beban pajak nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lutfi M Baradja (2017)

bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Manajemen Laba, Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Fachan Achyani dan Susi Lestari (2019) Besar kecilnya beban pajak tangguhan tidak dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen.

Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji secara simultan menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05 Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrilia Salma (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian bab IV, maka ditarik kesimpulan mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak tangguhan Terhadap Manajemen Laba

1. Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sector barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024
2. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sector barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024
3. Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sector barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024

DAFTAR PUSTAKA

Adiatama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaru Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MODUS*, 26.

- Alesia, H. S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Universitas Sanata Dharma*, 9-10.
- Astutik, R. E., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Fachan, A., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4.
- Febrian, R., Wahyudi, T., & Subeki, A. (2018). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek INDONESIA). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2002). Earnings management: New evidence Based on Deferred Tax Expense. *Accounting Review*, 1–42.
<https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.2.491>
- Pohan, C. A. (2014). *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak & Bisnis (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sibarani, T. J., Hidayat, N., & Surtikanti. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan , Discretionary Accruals , dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(1), 19–31.
<https://doi.org/10.1029/2004TC001767>
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2008). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sumomba, C. R., & Hutomo, Y. S. (2012). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *KINERJA Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(2), 103–115.
- Suranggane, Z. (2007). Analisis Aktiva Pajak Tangguhan Dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba : Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77–94.
- Sussanto, H., & Carningsih. (2013). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KINERJA KEUANGAN DENGAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *UG Jurnal*, 7(7).
- Waluyo. (2016). *Akuntansi Pajak*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Yuliza, A., & Fitri, R. (2020). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pemerintahan*, 1.
- Yunila, F., & Aryati, T. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 4